

# Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Kontrasepsi Suntik Dmpa Di Puskesmas Sleman Tahun 2015

Hastika Ulfatu Nihmah<sup>1</sup>, Anita Rahmawati<sup>2</sup>, Munica Rita Hernayanti<sup>3</sup>

1. Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jalan Mangkuyudan MJ III/304 Yogyakarta 55143,  
email : hastika.ulfatu@gmail.com

2. Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jalan Mangkuyudan MJ III/304 Yogyakarta 55143,  
email : nita@jogjakota.go.id. 3. Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jalan Mangkuyudan MJ III/304 Yogyakarta 55143,  
email : municaadriana@gmail.com

## ABSTRACT

**Background:** Data Indonesian Health Ministry shows that there are 8,500,247 new family planning participants with 48.56% using injectable contraceptives. The percentage of participants KBsuntik active in the province is the highest ie 46.01%, in Puskesmas Sleman acceptors injecting 48.5%. Acceptors who choose injectables because of several factors. **Objective:** To determine the factors that influence the selection of picture injectable contraceptive DMPA in Puskesmas Sleman 2015. **Methods:** descriptive study with cross sectional design. Location of the study in Puskesmas Sleman with research subjects throughout the injectable DMPA acceptors who visit the Puskesmas Sleman with the number of respondents 35 people. **Results:** Factors that influence the selection of injectable contraceptive DMPA in Puskesmas Sleman 2015 include the age of the respondent is a risk of cancer were age > 35 years a number of 31.43, the majority of respondents' education is junior (48.57%), did not work / IRT as much as 54.29%, parity mutipara much 51.43%, and have sufficient knowledge as much as 65.71%. **Conclusion:** Overview of factors that influence the selection of injectable contraceptive DMPA in Puskesmas Sleman, the majority aged ≤35 years (less a risk of cancer), junior high school education, the majority of respondents in this study is not working / IRT, having more than one child, and have sufficient knowledge about the DMPA injections.

**Keywords:** DMPA injections, the factors that influence the selection of injectable contraceptives

## INTISARI

**Latar Belakang :** Data Kemenkes RI pada tahun 2013 ada 8.500.247 PUS peserta KB baru dengan 48,56% menggunakan metode kontrasepsi suntikan. Persentase peserta KBsuntik aktif di DIY adalah tertinggi yaitu 46,01%, di Puskesmas Sleman akseptor KB suntik 48,5%. Akseptor yang memilih KB suntik dikarenakan berbagai faktor. **Tujuan:** Mengetahui gambaran faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi suntik DMPA di Puskesmas Sleman tahun 2015. **Metode:** Penelitian deskriptif dengan desain *cross sectional*. Lokasi penelitian di Puskesmas Sleman dengan subjek penelitian seluruh akseptor KB suntik DMPA yang berkunjung di Puskesmas Sleman dengan jumlah responden 35 orang. **Hasil:** Faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi suntik DMPA di Puskesmas Sleman tahun 2015 meliputi umur responden yang berisiko terjadi kanker yaitu umur >35 tahun sejumlah 31,43, mayoritas pendidikan responden adalah SLTP (48,57%), tidak bekerja/IRT sebanyak 54,29%, paritas mutipara sebanyak 51,43%, dan mempunyai pengetahuan cukup sebanyak 65,71%. **Kesimpulan:** Gambaran faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi suntik DMPA di Puskesmas Sleman, mayoritas berusia ≤35 tahun (kurang berisiko terjadi kanker), berpendidikan SLTP, responden dalam penelitian ini mayoritas tidak bekerja/IRT, mempunyai anak lebih dari 1, dan mempunyai pengetahuan cukup mengenai KB suntik DMPA.

**Kata Kunci :** KB suntik DMPA, faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi suntik

## PENDAHULUAN

Jumlah penduduk Indonesia yang semakin meningkat dan tingginya angka kematian ibu, serta kebutuhan akan kesehatan reproduksi, maka KB adalah salah satu cara untuk menekan pertumbuhan jumlah penduduk serta meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Data menunjukkan jumlah penduduk Indonesia telah mencapai 237,6 juta jiwa, dengan laju pertumbuhan penduduk periode 1990-2000 sebesar 1,47% per tahun, sedangkan 2000-2010 sebesar 1,49%.<sup>1</sup> Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa pada tahun 2013 ada 8.500.247 Pasangan Usia Subur (PUS) yang merupakan peserta KB baru, hampir separuhnya 48,56% menggunakan metode kontrasepsi suntikan.<sup>2</sup> Berdasarkan penelitian, presentase angka kegagalan kontrasepsi suntik sebesar 3-5% per 100 wanita.<sup>3</sup> Data yang tercatat bahwa 62% yang menggunakan alat/ cara KB, sebagian besar menggunakan metode kontrasepsi modern 58% dan suntik KB merupakan alat kontrasepsi terbanyak digunakan oleh wanita berstatus kawin 32%.<sup>4</sup>

Data BKKBN menunjukkan gangguan haid yang dialami akseptor sebesar 30%. KB suntik progestin berisi hormon progesteron, yang terdiri dari 2, yaitu Depo Medroxyprogesterone Asetat (DMPA) berisi 150 mg depot-medroxyprogesterone acetat, diberikan setiap 3 bulan, sedangkan Noristerat (NET-EN) berisi 200 mg norethindrone enanthate, diberikan setiap 2 bulan.<sup>5</sup> Pada penggunaan jangka panjang akan terjadi defisiensi estrogen, sehingga dapat menyebabkan kekeringan vagina, menurunkan libido, gangguan emosi, sakit kepala, jerawat, dan meningkatnya risiko osteoporosis. Berdasarkan penelitian, menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan KB suntik DMPA adalah pengetahuan, paritas, usia, pengambilan keputusan, alasan pemilihan, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan.<sup>6</sup> Prevalensi PUS yang menggunakan kontrasepsi hormonal dipengaruhi oleh pengetahuan yang baik dan pelayanan yang berkualitas. Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan kualitas pelayanan dengan pemilihan alat kontrasepsi.<sup>7</sup>

Data di DIY, menunjukkan jumlah PUS 499.584 (KB baru 12,04%, KB aktif 89,08%), dan persentase KB aktif tertinggi metode suntikan 46,01%<sup>(2)</sup>. Akseptor KB suntik terbanyak di DIY adalah Kabupaten Sleman,

dengan 16.347 jumlah KB aktif sebanyak 123.264 PUS (80,2%), dan akseptor KB suntik sebanyak 59.770 PUS (48,5%).<sup>8</sup> Puskesmas Sleman mempunyai jumlah PUS 9.819, dengan peserta KB baru terbanyak yaitu 1.144, dan peserta KB aktif 76,4%. Data menunjukkan pada tahun 2012-2013 mengalami kenaikan presentase proporsi peserta KB aktif suntik 54,8% menjadi 77,9%.<sup>9</sup>

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 6 Februari 2015 di wilayah Puskesmas Sleman, jumlah akseptor KB baru DMPA di tahun 2013 sebanyak 117, dan peserta KB aktif DMPA 2013 mencapai 1.164 akseptor. Data akseptor kontrasepsi suntik DMPA di tahun 2014 mencapai 1.214 akseptor. Sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah SLTP/SMP. Kontrasepsi suntik DMPA menjadi pilihan terbanyak wanita sebagai alat kontrasepsinya. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengetahui "Gambaran Faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi suntik DMPA di Puskesmas Sleman tahun 2015". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi suntik DMPA di Puskesmas Sleman tahun 2015.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian yang berfungsi untuk mendeskripsikan, memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi, sebagaimana adanya yang berlaku untuk umum<sup>(9)</sup>, serta menggunakan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Sleman pada tanggal 13 April -23 Mei 2015 dengan alasan KB suntik DMPA di Puskesmas Sleman merupakan salah satu Puskesmas dengan persentase akseptor KB suntik DMPA tertinggi di kabupaten Sleman. Subjek pada penelitian ini adalah seluruh akseptor KB Suntik DMPA yang berkunjung di Puskesmas Sleman pada saat penelitian dan bersedia menjadi responden dengan jumlah 35 responden. Variabel dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan, pekerjaan, paritas dan pengetahuan tentang kontrasepsi. Data pada penelitian ini adalah data primer, yaitu didapatkan langsung jawaban dari responden dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan tidak baku, sehingga dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas terlebih dahulu dengan bantuan program R 2.9.0. Kuesioner pengetahuan tentang KB suntik DMPA berjumlah 24 butir pernyataan yang disajikan secara tertutup dg jawaban benar dan salah.

Pada penelitian ini, peneliti terlebih dahulu menjelaskan tujuan penelitian, manfaat penelitian, prosedur penelitian, serta nantinya peneliti meminta kesediaan responden untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian dengan menandatangani lembar persetujuan penelitian. Data yang sudah terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan gambaran faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi suntik DMPA di Puskesmas Sleman tahun 2015, serta dalam pengolahannya melakukan *editing, scoring, coding, transferring, dan tabulasi data*.

## HASIL

Tabel 1.  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di Puskesmas Sleman

Umur	Frekuensi (n)	Presentase (%)
≤ 35 tahun	24	68.57
> 35 tahun	11	31.43
Jumlah	35	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan umur, diketahui bahwa responden di Puskesmas Sleman yang berisiko terjadi kanker berada pada usia >35 tahun sebanyak 11 orang (31.43%) dari 35 responden yang ada.

Tabel 2.  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Puskesmas Sleman

Tingkat Pendidikan	(n)	(%)
SD	1	2.86
SLTP	17	48.57
SLTA/SMK	16	45.71
Akademi	1	2.86
Jumlah	35	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan, diketahui bahwa sebagian besar pendidikan responden adalah SLTP 17 orang (48.57%) dan yang berpendidikan SD dan Akademi sama sebanyak 1 orang (2.86%).

Tabel 3.  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Puskesmas Sleman

Pekerjaan	(n)	(%)
Tidak bekerja/ IRT	19	54.29
Petani	6	17.14
Wiraswasta	1	2.86
Pegawai swasta/karyawan	8	22.86
PNS	1	2.86
Jumlah	35	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan, diketahui bahwa mayoritas responden tidak bekerja/IRT sebanyak 19 orang (54.29%).

Tabel 4.  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas di Puskesmas Sleman

Paritas	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Primipara	17	48.57
Multipara	18	51.43
Jumlah	35	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan paritas, diketahui bahwa sebagian besar responden adalah multipara (mempunyai jumlah anak 2-4).sebanyak 18 orang (51.43%).

Tabel 5.  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan tentang Kontrasepsi di Puskesmas Sleman

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	(%)
Baik	11	31.43
Cukup	23	65.71
Kurang	1	2.86
Jumlah	35	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang kontrasepsi, diketahui bahwa tingkat pengetahuan sebagian besar responden mempunyai pengetahuan cukup 23 orang (65.71%).

## PEMBAHASAN

Umur menurut Notoatmodjo (2010), merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam pemakaian alat kontrasepsi, mereka yang berumur tua (>35 tahun) mempunyai peluang lebih kecil untuk menggunakan alat kontrasepsi dibandingkan dengan yang berumur muda. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa masih ada akseptor KB suntik yang berusia >35 tahun. Seiring dengan peningkatan usia, risiko untuk terjadinya kanker sangat besar, yaitu ibu yang berusia >35 tahun baru hamil pertama atau melahirkan anak pertama sangat berisiko untuk terjadinya kanker payudara dikarenakan adanya rangsangan pematangan sel-sel pada payudara yang bersifat karsinogenik<sup>10</sup>, sehingga semakin usia seseorang bertambah, sering hamil dan penggunaan KB suntik yang terlalu lama, risiko terjadinya kanker payudara sangat besar. Penelitian menunjukkan bahwa KB hormonal lebih berisiko 2, 199 kali menaikkan kanker payudara dari pada akseptor KB non hormonal, namun ini bukan peningkatan risiko kanker payudara yang signifikan.<sup>11</sup> Umur perempuan menentukan dalam pemilihan alat

kontrasepsi yang akan digunakan, karena umur perempuan mempengaruhi keinginan terhadap jumlah anak yang dimiliki. Umur perempuan yang muda cenderung untuk mempunyai keinginan anak yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang berumur tua. Oleh karena itu, perempuan yang berumur muda cenderung memilih menggunakan metode kontrasepsi non jangka panjang seperti suntik dan pil.<sup>12</sup>

Faktor lain yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi suntik DMPA yaitu tingkat pendidikan, dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi jelas mempengaruhi pribadi seseorang dalam berpendapat, berpikir, bersikap, lebih mandiri, dan rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan, serta mempengaruhi secara langsung seseorang dalam hal pengetahuannya akan orientasi hidupnya termasuk dalam merencanakan.<sup>13</sup> Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, bahwa akseptor KB suntik sebagian besar lulusan dari SLTP. Pendidikan menunjukkan hubungan yang positif dengan pemakaian jenis kontrasepsi yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan, maka cenderung memakai kontrasepsi efektif. Hal ini dikarenakan, dengan pendidikan mampu memperluas pengetahuan mengenai alat kontrasepsi, mengetahui keuntungan maupun kerugian yang diperoleh, serta dengan memakai kontrasepsi meningkatkan kecermatan dalam memilih alat kontrasepsi yang dibutuhkan dan juga kemampuan untuk mengetahui efek samping dari masing-masing alat kontrasepsi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rosita (2011) menyebutkan, bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi mampu menyerap informasi dan lebih mampu mempertimbangkan hal-hal yang menguntungkan atau efek samping bagi kesehatan yang berhubungan dengan pemakaian suatu metode kontrasepsi.

Faktor lain yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi suntik DMPA yaitu pekerjaan, dan pekerjaan sangat berpengaruh dengan pendapatan, begitu juga dengan metode kontrasepsi yang dipilih. Sebagian besar ibu usia subur dalam memilih kontrasepsi, yaitu dikarenakan praktis, efektif, dan dengan harga yang terjangkau sesuai dengan penghasilan mereka. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa mayoritas ibu yang

menggunakan KB suntik adalah ibu yang tidak bekerja/ ibu rumah tangga. Ibu yang bekerja pada pemerintah/swasta cenderung memilih metode kontrasepsi yang mempunyai efek samping yang sedikit, dan mudah untuk mengontrolnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rumende dkk (2015) menyebutkan, bahwa dalam menggunakan kontrasepsi tentunya memerlukan sejumlah biaya, dan kelompok berpendapatan rendah mempunyai akses yang lebih besar terhadap pelayanan apabila program disubsidi seperti KB suntik. Kontrasepsi hormonal jenis suntik di Indonesia banyak dipakai karena kerjanya yang efektif, harga murah, dan aman.

Ibu yang mempunyai jumlah anak yang cukup ( $\leq 2$  anak) mempunyai alasan hanya memilih 2 anak karena ingin mempunyai keluarga kecil bahagia sejahtera serta tidak ingin terbebani ketika mempunyai jumlah anak yang banyak seperti tidak mampu membiayai kebutuhan anak ketika sudah dewasa atau menyekolahkan anaknya<sup>13</sup>, sehingga disini semakin banyak anak yang dimiliki maka semakin besar kecenderungan untuk menghentikan kesuburan, dan cenderung lebih memilih metode kontrasepsi mantap. Berdasarkan penelitian yang didapatkan, bahwa ibu usia subur yang multipara (mempunyai anak 2-4) cenderung memilih KB suntik DMPA. Sebagian besar ibu usia subur di Puskesmas Sleman memang mempunyai anak lebih dari satu, dan tidak ada yang mempunyai anak lebih dari 4, sehingga banyak ibu usia subur yang memilih KB suntik. Jumlah anak hidup yang dimiliki seorang perempuan akan memberikan dampak baik psikologis maupun fisik dan pengetahuan, sehingga perempuan tersebut dapat mengambil keputusan tentang pemilihan metode alat kontrasepsi.<sup>12</sup> Jumlah anak hidup yang dimiliki seorang perempuan, akan memberikan pengalaman dan pengetahuan, sehingga perempuan dapat mengambil keputusan yang tepat tentang cara atau alat kontrasepsi yang akan dipakai.

Faktor lain yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi suntik DMPA yaitu tingkat pengetahuan, pengetahuan mempunyai kontribusi yang besar dalam mengubah perilaku seseorang untuk berbuat sesuatu. Berdasarkan penelitian Rizali dkk (2013) menyebutkan, bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan

seseorang tentang alat kontrasepsi maka akan cenderung memilih alat kontrasepsi suntik, dikarenakan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden sebagian besar cukup tinggi dan ada pula responden yang masih berpendidikan rendah, selain itu ada beberapa responden yang memilih alat kontrasepsi suntik bukan karena tahu tentang alat kontrasepsi secara umum, melainkan karena karena responden tersebut mengikuti alat kontrasepsi yang digunakan oleh teman terdekat atau saudaranya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada akseptor KB suntik DMPA di Puskesmas Sleman, didapatkan bahwa pengetahuan responden mengenai KB suntik DMPA mayoritas berpengetahuan cukup. Pengetahuan seseorang mengenai KB akan mempengaruhi rasionalitas dalam memilih metode KB, dan alasan responden memilih KB suntik karena metode ini lebih murah, efektif dan jangka waktu pemakaian lebih lama.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa gambar faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi suntik DMPA di Puskesmas Sleman, mayoritas berusia  $\leq 35$  tahun (kurang berisiko terjadi kanker), berpendidikan SLTP, responden dalam penelitian ini mayoritas tidak bekerja/IRT, mempunyai anak lebih dari 1, dan mempunyai pengetahuan cukup mengenai KB suntik DMPA.

#### SARAN

1. Bagi Bidan di Puskesmas Sleman  
Menjadikan pusat informasi/ memberikan konseling kepada calon akseptor tentang penggunaan KB suntik DMPA sehingga masyarakat paham tentang KB suntik, mekanisme kerja, efektivitas, keuntungan, kerugian, indikasi, kontraindikasi, dan efek samping yang ditimbulkan saat menggunakan KB suntik DMPA, serta hal-hal yang berhubungan dengan KB suntik DMPA, sehingga diharapkan nantinya bidan dapat membimbing calon akseptor dalam memilih alat kontrasepsi yang sesuai dan tepat.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam terhadap faktor-faktor

lain yang mungkin berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi suntik, sehingga dapat diketahui faktor yang paling berpengaruh dalam penggunaan KB suntik.

#### 3. Bagi responden

Diharapkan nantinya responden dapat memilih alat kontrasepsi yang sesuai dengan umur, kesehatan dan sesuai dengan kebutuhannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Statistik (BPS). 2010. *Penduduk Indonesia menurut Provinsi 1971, 1980, 1990, 1995, 2000, dan 2010*. Diunduh pada 11 Januari 2015 dari <http://www.bps.go.id>
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
3. Indira, Laksmi KT. 2009. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Jenis Kontrasepsi yang Digunakan pada Keluarga Miskin*. Semarang: FK UNDIP diakses melalui [eprints.undp.ac.id](http://eprints.undp.ac.id) pada tanggal 1 Januari 2015
4. Badan Pusat Statistik., Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional., Kementerian Kesehatan. 2012. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012*. Jakarta: ICF International
5. Handayani, Sri. 2010. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Rihama
6. Rosita, Siskana Dewi. 2011. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Kontrasepsi Suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) di Rumah Bersalin Sehat Gentungan Ngargoyoso Karanganyar*. Jurnal. Diakses melalui <http://ejournal.stikesmhk.ac.id/> pada tanggal 1 Januari 2015
7. Najib. 2011. Pengetahuan Klien dan Kualitas Pelayanan sebagai Dasar Pemilihan Alat Kontrasepsi Hormonal. Artikel Penelitian. Balai Pelatihan dan Pengembangan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Jawa Tengah. Diakses melalui <http://jurnalkesmas.ui.ac.id/index.php/kesmas/article/view/101> pada tanggal 24 Januari 2015

8. Dinkes Sleman. 2014. *Profil Kesehatan Kabupaten Sleman 2013*. Yogyakarta: Dinkes Sleman
9. Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
10. Rasjidi, Imam. 2010. *Epidemiologi Kanker pada Wanita*. Jakarta: Sagung Seto
11. Apreliasari, Helmy. 2009. *Risiko Riwayat Pemakaian Kontrasepsi Hormonal terhadap Kejadian Kanker Payudara di RSUD Dr. Moewardi*. KTI. Surakarta: FKUNS
12. Fienalia, Rainy Alus. 2012. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Wilayah Kerja Puskesmas Pancoran Mas Kota Depok Tahun 2011*. Skripsi. Depok: FKM UI
13. Rizali, M.I., Ikhsan, M., Salmah., A. U. 2013. *Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Suntik di Kelurahan Mantoangin Kecamatan mariso Kota Makassar Tahun 2013*. Jurnal. Bagian Biostatistik/KKB Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin. Diakses melalui <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/5611> pada tanggal 24 Januari 2015